

GURU MELAYANI DENGAN TEKNOLOGI

H. Nor Faiq, M.Pd

Guru, sebuah profesi yang dulu dipandang sebelah mata karena statusnya sebagai Pahlawan Tanpa tanda jasa kini sudah mulai berubah. Posisi guru sebagai pondasi dasar perubahan warga negara dari sektor pendidikan menjadikan guru sebagai profesi yang kini diperhitungkan. Sebagian guru saat ini sudah berstatus ASN (Aparatur Sipil Negara) yang terdiri dari PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan PPPK (Pegawai Pemerintah Perjanjian Kerja) dimana secara fungsi dan kewajiban menjalankan tugas negara berdasarkan peraturan yang berlaku. Profesi guru tidak sebatas sebagai “tentara” pencerdas bangsa secara kognitif namun juga sebagai “petani” dalam menanam bibit peserta didik yang berkualitas. Kualitas secara pengetahuan, juga kualitas secara sikap yang berakhlakul karimah. Proses transfer ilmu di era digital seperti sekarang berbeda jauh dengan era beberapa dekade sebelumnya yang dimana guru merupakan sumber informasi. Namun, saat ini guru merupakan fasilitator dalam penyampaian ilmu. Fasilitator disini merupakan penghubung antara informasi yang diperlukan dan penerima informasi yaitu peserta didik. Peran teknologi berperan utama dalam transfer of knowlede dalam menghadapi era society 4.0. Tantangan berat menanti guru dalam menghadapi gempuran teknologi khususnya gadget dan internet yang saat ini sangat mudah diakses oleh peserta didik.

Ibarat menanam padi maka akan tumbuh rumput di sekelilingnya, bukan berarti untuk menghilangkan rumputnya kita harus memabat habis semua padinya. Perlu sebuah solusi agar padi tetap tumbuh subur dan rumput terhambat perkembangannya. Selaras dengan hal tersebut, teknologi dalam pendidikan seperti pisau bermata dua dimana ada sisi baik dan juga sisi buruknya. Sisi positif dari sebuah teknologi adalah mempermudah transfer informasi kepada peserta didik melalui berbagai platform yang tersedia. Berbagai sumber belajar mudah diakses dan dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar berbasis teknologi, hal ini senada dengan hasil penelitian Ahmad, dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian lain dari Sari dan Harjono (2021) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dalam penyampaian materi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan minat peserta didik. Masih banyak penelitin lain yang menyimpulkan bahwa teknologi informasi dalam proses pembelajaran berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar serta

minat peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus mampu “meladeni” tantangan zaman dalam proses pembelajaran.

Namun, ibarat pisau bermata dua, ada sisi dimana kemudahan teknologi dan akses informasi yang pesat berdampak negatif. Informasi yang masuk ke peserta didik tidak seluruhnya dibutuhkan dimasa perkembangan dan umurnya. Berbagai informasi negatif tanpa filter dapat dengan mudah dibaca dan dipelajari oleh peserta didik. *Platform* sosial media yang memang disenangi oleh peserta didik menjadi pintu masuk informasi-informasi tersebut merasuk ke dalam pikiran mereka dan menjadi candu untuk selalu diikuti kabar-kabar terbarunya.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna media sosial paling atraktif di dunia. Menurut data We Are Social tentang statistik digital dunia yang dirilis Januari 2016, Indonesia memiliki 88,1 juta pengguna internet aktif, meningkat 15% dalam dua belas bulan terakhir. Survei Litbang Kompas pada Juni 2015 di lima belas kota (di luar Jakarta) dengan 6.000 responden menunjukkan empat dari sepuluh responden mengaku memiliki perangkat ponsel pintar. Sekitar 85% diantaranya aktif mengakses internet via ponsel. Tak kurang dari 61% responden juga mengaku lebih banyak mengakses media sosial. Media yang interaktif, komunikasi langsung dan tampilan yang menarik menjadi alasan para peserta didik berminat menggunakan aplikasi atau platform tersebut. Tiktok, facebook, Instagram menjadi aplikasi yang paling banyak diakses khususnya oleh para peserta didik karena fitur yang menarik, menangkan dan tentunya *up to date*.

Perlu sebuah inovasi dari para guru untuk mampu menanggulangi gempuran dampak negatif penggunaan teknologi informasi khususnya media sosial di kehidupan peserta didik. Alternatif yang bisa dilakukan adalah mengkolaborasikan antara teknologi informasi dan proses pembelajaran. Artinya memanfaatkan *platform* atau aplikasi yang diminati oleh peserta didik untuk proses pembelajaran di dalam atau di luar proses pembelajaran. Pendekatan personal juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai ladang memberikan informasi dan apresiasi dalam layanan guru terhadap peserta didik. Artinya, seorang guru harus mampu mengidentifikasi dan masuk ke dalam dunia peserta didik agar mampu diterima secara ikhlas dalam proses *transfer of knowledge* dan *transfer of character* apabila seorang guru sudah diterima dengan tangan terbuka oleh peserta didiknya. Pemberian *like* atau *coment* positif di sosial media peserta didik

menunjukkan bahwa mereka di pantau dan di *support* oleh guru sehingga secara pelan-pelan akan membatasi penggunaan sosial media untuk hal-hal yang negatif.

Khalilah, seorang peserta didik MTs yang menggeluti olimpiade IPA menuturkan bahwa, ilmu yang diperoleh sebagai besar merupakan ilmu yang dipelajari dari tayangan youtube, reels Instagram dan tiktok. Tentunya konten yang dilihat adalah konten yang berhubungan dengan materi dan penyelesaian soal-soal olimpiade. Selaras dengan Khalillah, Atta yang berkecimpung di olimpiade IPS menjabarkan bahwa, lebih mudah mencari informasi lewat internet dan social media untuk mendapatkan info yang up to date. Buku pedoman belajar tidak cukup untuk menambah wawasan yang saat ini selalu berkembang. Akses internet dalam mempermudah komunikasi dua arah ini juga merupakan penghubung transfer ilmu yang tidak terbatas ruang dan waktu. Kapanpun dan dimanapun, internet melalui WhatssApp dan media chat lainnya menjadi jembatan berkonsultasi dengan pembimbing atau seseorang yang lebih ahli. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peran teknologi informasi dalam hal ini internet tidak sebatas sebagai sumber informasi tapi sebuah pendukung dalam meraih prestasi akademik maupun non akademik.

Kenyataan ini menuntut guru khususnya guru ASN yang telah bersumpah mengabdikan diri untuk negara dalam hal ini mencerdaskan kehidupan bangsa agar siap menghadapi tantangan perubahan zaman. *Upgrade* pengetahuan dan *skill* berbasis teknologi harus dilakukan secara kontinue dan berkelanjutan. Tidak ada waktu untuk diam dan melihat pesatnya teknologi. ASN harus ikut mengikuti dan andil dalam proses memanfaatkan teknologi dan sebagai filter dalam menghambat dampak negatif teknologi informasi khususnya bagi calon generasi penerus bangsa. Pemberi kebijakan di sektor sekolah atau madrasah juga harus bersiap dalam memberikan peraturan-peraturan yang sifatnya *win win solution* bagi pengajar dan peserta didik. Percepatan akses informasi melalui teknologi semakin berkembang, sudah saatnya kita Guru khususnya Guru ASN untuk berbenah dan melayani peserta didik dengan pelayanan terbaik demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan siap menghadapi persaingan dunia Internasional. ASN Berkontribusi dan Melayani.